

**ANALISIS CAMPUR CODE MAHASISWA SEMESTER 4 (EMPAT)
TEKNIK PERTAMBANGAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PRABUMULIH**

SYELLY EKA PERMATASARI

Universitas Prabumulih

e-mail: syelly.14@gmail.com, dediyansen23@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa adalah sistem lambang yang dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara berdaulat, yaitu di suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau teritorial lebih luas. Yang melatarbelakangi penelitian ini ialah adanya ragam bahasa dalam keseharian mahasiswa semester 4 (empat) Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Prabumulih. Universitas Prabumulih berada disalah satu kota yang ada di Sumatera bagian selatan yaitu kota Prabumulih. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui campur code bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Teknik Pertambangan, universitas Prabumulih yang menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Palembang, bahasa Rambang, dan bahasa Belida. Dan faktor apa saja yang mempengaruhi adanya ragam bahasa mahasiswa semester 4 (Empat) menggunakan kajian Sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ragam bahasa yang digunakan mahasiswa semester 4 (empat) yang terdiri dari tiga kelas. Teknik pengambilan data yang dipakai yaitu wawancara dan observasi langsung. Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya kamera, alat perekam, dan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa semester 4 (empat) Teknik Pertambangan, Universitas Prabumulih menggunakan salah satu bahasa yaitu bahasa daerah disebut bahasa daerah (logat/dialek).

Kata Kunci : Bahasa, Campur kode, Sociolinguistik.

ABSTRACT

Language is a system of symbols that is understood by all speakers of the language. A regional language is a language spoken in an area within a sovereign country, namely in a small area, federal state, province, or wider territory. The background to this research is the existence of various languages in the daily lives of students in the fourth (fourth) semester of the Mining Engineering Study Program, Faculty of Engineering, Prabumulih University. Prabumulih University is located in one of the cities in southern Sumatra, namely the city of Prabumulih. This research aims to determine the language code mixing used by Mining Engineering students, Prabumulih University who use three languages, namely Palembang, Rambang, and Belida. And what factors influence the variety of languages in semester 4 (Four) students using sociolinguistic studies. This research uses qualitative methods with descriptive techniques. The data source in this research is the variety of languages used by students in semester 4 (four) consisting of three classes. The data collection techniques used were interviews and direct observation. There are several instruments used in this research, including cameras, recording equipment, and interview guides. Based on the results of research by students in the 4th (fourth) semester of Mining Engineering, Prabumulih University uses one of the languages, namely regional languages, called regional languages (accent/dialect).

Keyword : Language, Code Mixing, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Secara geografis Fakultas Teknik, Universitas Prabumulih terletak di Kota Prabumulih yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang berdekatan dengan kota Palembang dan kabupaten Muara Enim. Universitas Prabumulih merupakan Universitas pertama yang berada di Kota Prabumulih yang berdiri sejak tahun 2000. Hal tersebut membuat bercampurnya bahasa-bahasa dari berbagai macam daerah yang digunakan oleh mahasiswa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai peran yang penting bagi manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, saling membutuhkan, dan berinteraksi satu sama lain. Dibutuhkan sarana bagi manusia dalam berinteraksi. Oleh karena itu, keberadaan bahasa memudahkan manusia dalam berinteraksi. Berkaitan dengan interaksi yang dilakukan, bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan maksud. Penggunaan bahasa dapat terlihat dalam interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat merupakan kajian dalam ilmu sosiolinguistik. Halliday (dalam Sumarsono dan Pantana, 2004) menyebut sosiolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat menarik untuk diteliti. Bahasa adalah sistem lambang yang dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Penggunaan bahasa oleh penutur diwujudkan dalam sistem lambang yang telah disepakati di masyarakat.

Masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sosial yang dilakukannya, interaksi tersebut beragam dan dapat terjadi di mana pun. Misalnya lingkungan kampus dalam berkomunikasi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan keragaman bahasa yang dapat terjadi karena beragamnya interaksi, pemakaian bahasa dalam interaksi di kampus dapat mempunyai ragam tertentu. Praktik penggunaan bahasa yang beragam tersebut dapat ditemukan di kampus pada umumnya.

Muysken (2000) menekankan bahwa pada umumnya campur kode juga mencakup peleburan leksikon dan gramatika dua bahasa dalam satu ujaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Seiring dengan pesatnya era komunikasi dan informasi melalui media sosial saat ini, menyebabkan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa lainnya sangat sering terjadi. Pada umumnya, komunikasi menunjukkan eksistensi diri dengan menggunakan istilah bahasa-bahasa lain yang digabungkan dengan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, dibahas campur kode berdasarkan pemakai bahasa. Hal ini dilatarbelakangi adanya ragam bahasa yang digunakan mahasiswa semester 4 (empat) program studi teknik pertambangan, fakultas teknik, Universitas Prabumulih. Hal ini dikarenakan kota Prabumulih memiliki tiga jenis bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yaitu bahasa Palembang, bahasa Rambang, dan bahasa Belida.

Teori sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dibahas oleh Abdul Chaer (2004) mengenai sosiolinguistik sebagai cabang ilmu yang menjelaskan ciri-ciri ragam bahasa dan menentukan korelasi ciri-ciri ragam bahasa dengan ciri sosial masyarakat khususnya dalam komunikasi. Ada beberapa unsur dalam komunikasi masyarakat diantaranya pembicara, pendengar, tempat berbicara, isi pembicaraan, suasana pembicaraan, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis objek yang tidak bisa diukur menggunakan angka. Ragam bahasa merupakan objek yang non-eksak, artinya hanya bisa dideskripsikan menggunakan kata-kata. Penelitian ini membahas ragam bahasa yang digunakan oleh

Copyright (c) 2024 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

mahasiswa semester 4 (empat) program studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Prabumulih. Sumber data dalam penelitian ini adalah campur kode dalam bahasa berdasarkan daerah (*logat/dialek*). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kumpulan kata dan tindakan.

Untuk mengumpulkan data diperlukan instrumen dan teknik. Teknik merupakan serangkaian langkah dan strategi untuk memahami keadaan secara sistematis (Ratna. 2011:34). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik wawancara, dan teknik observasi, sedangkan instrument yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan kamera. Berdasarkan langkah-langkah di atas bagian menafsirkan data dalam penelitian ini menggunakan analisis sosiolinguistik yaitu menempatkan ragam bahasa sosiolek sesuai dengan kedudukan dan maknanya menurut mahasiswa semester 4 (empat) Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Prabumulih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode mahasiswa semester 4 (empat) PS Teknik Pertambangan yang ditemukan ialah bahasa berdasarkan daerah (*logat/dialek*). Campur kode bahasa adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan pada suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau daerah yang lebih luas. Dari penelitian ini terdapat bahasa yang digunakan oleh mahasiswa semester 4 (empat) PS Teknik Pertambangan 3 macam bahasa, yakni bahasa Palembang, bahasa Rambang, dan bahasa Belida. Ketiga bahasa tersebutlah yang sering digunakan oleh mahasiswa semester 4 (empat) PS Teknik Pertambangan dalam sehari-hari.

Bahasa Palembang merupakan bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan karena kota Palembang merupakan ibukota dari provinsi. Sehingga bahasa Palembang paling banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari mahasiswa. Adapun beberapa kosa kata yang didapat oleh penulis dan perbedaannya dengan bahasa Indonesia terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Indonesia dan bahasa Palembang

Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang
Apa?	Apo?
Kenapa?	Ngapo?
Siapa?	Siapo?
Berapa?	Berapo?
Mau kemana?	Nak kemano?
Satu	Sikok
Semua	Segalo
Ganteng	Belagak

Berdasarkan kosa kata di atas sangat terlihat dengan jelas perbedaan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dengan bahasa Palembang yang merupakan bahasa daerah kota Palembang. Perbedaan pada tabel tersebut sangat terlihat yaitu pada bahasa Indonesia menggunakan huruf “a” di akhir sedangkan bahasa Palembang dominan dengan huruf “o”. Kosa kata pada tabel sangat sering terdengar di kalangan mahasiswa semester 4 (empat) PS Teknik Pertambangan dalam berkomunikasi sehari-hari seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Mahasiswa Semester 5 (Lima) Sistem Informasi STMIK Prabumulih bercengkrama menggunakan bahasa Palembang.

Bahasa Rambang merupakan bahasa yang berasal dari penduduk asli kota Prabumulih atau biasa disebut suku Rambang. Suku Rambang terdiri dari beberapa tempat di kota Prabumulih, seperti daerah Dusun Prabumulih, Tanjung Raman, Tanjung Rambang, Karangan, Sukaraja, dan Kebon Duren. Beberapa bagian di Kota Prabumulih itulah yang menggunakan bahasa Rambang sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kemudian dalam lingkup mahasiswa semester 4 (empat) juga terdapat mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah tersebut sehingga mereka menggunakan bahasa Rambang sebagai bahasa keseharian di lingkungan kampus antar sesama temannya. Berikut perbedaan kosa kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Rambang yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Rambang

Bahasa Indonesia	Bahasa Rambang
Apa?	Pedie?
Kenapa?	Ngape?
Siapa?	Siape?
Ada	Ade
Berapa?	Behape?
Mau kemana?	Nak kemane?
Satu	Sikok
Semua	Segale
Ganteng	Belagak

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat perbedaannya. Bahasa Indonesia dominan menggunakan huruf “a” pada akhir kalimat sedangkan bahasa Rambang dominan menggunakan huruf “e” diakhirnya. Para mahasiswa yang berasal dari suku Rambang menggunakan kosa kata tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut menjadi ciri khas bahwa mahasiswa tersebut berasal dari suku Rambang seperti pada gambar 2 saat mahasiswa sedang bercengkrama menggunakan bahasa Rambang.



Gambar 2. Mahasiswa Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Rambang

Bahasa Belida merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Belida seperti Karang Jaya yang terletak di bagian timur kota Prabumulih. Masyarakat Karang Jaya sangat terkenal dengan bahasanya yaitu bahasa Belida. Mahasiswa semester 4 (empat) PS Teknik Pertambangan pun ada yang berasal dari suku Belida. Maka tidak jarang banyak mahasiswa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Belida. Terdapat beberapa kosa kata yang sering digunakan di lingkup mahasiswa, seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Belida

Bahasa Indonesia	Bahasa Belida
Apa?	Apa?
Kenapa?	Kenapa?
Siapa?	Siapa?
Ada	Ade
Berapa?	Berepa?
Mau kemana?	Nak kemana?
Satu	Sikok
Lupa	Tak tekenang
Semua	Segela
Ganteng	Ringkeh

Dapat dilihat bahwa beberapa kosa kata dalam bahasa Belida sama seperti bahasa Indonesia, karena bahasa Belida menggunakan penggabungan antara huruf vocal “a” dan “e”. Hanya ada beberapa kosa kata yang terdengar jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa bahasa Belida sedikit gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Rambang. Bahasa Belida banyak digunakan oleh mahasiswa semester 4 (empat) PS Teknik Pertambangan seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Mahasiswa Saling Bertukar Informasi Menggunakan Bahasa Belida

Berdasarkan contoh-contoh di setiap penggunaan bahasa daerah tersebut terdapat beberapa kosa kata yang sama antara bahasa Palembang dengan bahasa Rambang, bahasa Rambang dengan bahasa Belida, maupun bahasa Belida dan bahasa Palembang. Hal tersebut menunjukkan tidak 100% bahasa tersebut berbeda.

Hasil analisis tersebut pula intensitas ragam bahasa yang ditemukan ada 35 mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah Palembang yang terdiri dari 26 perempuan dan 14 laki-laki. Yang kedua ragam bahasa daerah Suku Rambang didapat 15 mahasiswa yang menggunakan ragam bahasa daerah ini, yang terdiri dari 11 perempuan dan 4 laki-laki yang berasal dari Suku Rambang yaitu Dusun Prabumulih, Tanjung Raman, Tanjung Rambang, Karang, Sukaraja, dan Kebon Duren. Dan yang terakhir ragam bahasa daerah Suku Belida terdapat 10 mahasiswa semester 4 (empat) yang menggunakan bahasa ini dalam berkomunikasi sehari-hari, yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Semua mahasiswa tersebut berasal dari daerah timur Prabumulih yaitu Karang Jaya.

Kemudian hasil pembahasan di atas terlihat campur kode bahasa yang paling banyak ditemukan adalah campur kode bahasa Palembang di lihat dari jumlah mahasiswa semester 4 (empat) yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan bahasa daerah Palembang merupakan bahasa daerah Sumatera Selatan yang artinya merata keseluruh lapisan masyarakat provinsi Sumatera Selatan. Bahasa Palembang digunakan oleh semua para mahasiswa di lingkungan kampus. Bahasa Palembang digunakan sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi di lingkungan mahasiswa semester 4 (empat) karena tidak semua mahasiswa berasal dari daerah Suku Rambang ataupun Suku Belida yang memiliki bahasa daerah sendiri. Maka sangat sering ditemukan mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah Palembang sebagai alat komunikasinya. Para mahasiswa yang bersuku Rambang maupun Belida pun mampu berbahasa daerah Palembang dan menggunakan bahasa daerah masing-masing jika bersama teman yang berasal dari satu daerah atau satu suku yang sama.

Dilihat dari segi teori yang sudah dipaparkan di Bab sebelumnya, ada beberapa unsur komunikasi yaitu ada pembicara, pendengar, topik pembicaraan, tempat terjadinya pembicaraan atau percakapan, suasana percakapan, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut sejalan dengan yang terjadi di lingkungan mahasiswa semester 4 (empat) mempunyai ragam bahasa yang digunakan karena sesuai dengan kelima unsur komunikasi di atas. Mahasiswa menyesuaikan bahasa yang sesuai dengan unsur-unsur tersebut. Misalnya ketika mahasiswa yang berasal dari Suku Rambang berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari luar Suku Rambang, maka ia akan menggunakan bahasa Palembang yang merupakan bahasa daerah Provinsi Sumatera Selatan. Tetapi jika mahasiswa tersebut berkomunikasi dengan mahasiswa yang satu suku dengannya, maka ia akan berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pola penggunaan bahasa mahasiswa semester 4 (empat) bervariasi karena menggunakan beberapa campur kode bahasa daerah. Bahasa yang ditemukan di kalangan mahasiswa semester 4 (empat) terdapat tiga bahasa daerah yang disebut dengan logat/dialek yaitu bahasa daerah Palembang, bahasa Rambang, dan bahasa Belida.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan bahasa antara mahasiswa semester 4 (empat) ialah karena perbedaan suku. Dikarenakan mahasiswa di kampus PS Teknik Pertambangan, Universitas Prabumulih yang terletak di Yayasan Pendidikan Prabumulih ini tidak hanya berasal dari satu bagian daerah kota Prabumulih saja, tetapi dari berbagai penjuru kota. Dan bahasa daerah Prabumulih terdiri dari tiga macam ragam bahasa daerah yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa semester 4 (empat) adalah bahasa Palembang. Bahasa Palembang paling banyak digunakan oleh para mahasiswa dikarenakan bahasa ini merupakan bahasa asli kota Palembang yang merupakan ibukota provinsi Sumatera Selatan. Sehingga mahasiswa tetap dapat berkomunikasi walaupun berbeda suku. Kemudian dalam berkomunikasi mahasiswa semester 4 (empat) akan menggunakan bahasa daerah Palembang kepada lawan bicara yang tidak berasal dari satu suku. Tetapi mahasiswa tersebut akan berbicara menggunakan bahasa daerah suku mereka seperti bahasa Rambang dan bahasa Belida kepada teman yang berasal dari suku yang sama.

Penelitian ini pula dapat dilihat bahwa perbedaan kosa kata dari tiga ragam bahasa daerah tersebut yang memiliki ciri khas masing-masing. Seperti pada bahasa daerah Palembang yang dominan menggunakan huruf vocal "o", bahasa daerah Rambang yang dominan dengan huruf vocal "e", serta bahasa daerah Belida yang dominan dengan huruf vocal "a" dan "e".

Kesimpulannya ragam bahasa sangat memberi manfaat bagi masyarakat untuk saling memahami bahasa satu sama lain terutama untuk daerah yang berbeda dan mahasiswa dapat saling mempelajari bahasa antara satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2019). Ahli kode dan campur kode pada media sosial. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PBSI*, 149-154.
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). *Sosiolinguistik analisis interferensi budaya pada media sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Ahli kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Negeri Katug (kajian sosiolinguistik). *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 362-370.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Ahli kode dan campur kode di Pondok Pesantren Darussalam. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 53-65.
- Mayasari, D., & Irwansyah. (2020). Peran sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 189-199.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohmadi, M., Saddhono, K., & Simatupang, R. R. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik ahli kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 119-130.
- Rumpiani, N. P., & Arnati, N. W. (2019). Campur kode penggunaan bahasa dalam acara Ini Talkshow di NetTv: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Ubud*, 25-31.
- Sudaryat, Y. (2004). *Elmuning Basa*. Bandung: Walatra.
- Suyanto, & Sutinah. (2006). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wedayanthi, N. K., et al. (2014). Efektifitas pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis sehubungan dengan perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada guru. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa*, 3.